

PERSPEKTIF PENDIDIKAN BERKUALITAS BAGI ANAK *)

Oleh

Edi Purwanta **)

Pengantar

Berbagai pandangan muncul tentang pendidikan, utamanya pendidikan bagi anak. . Masing-masing sangat bergantung pada sudut pandang mereka sendiri. Namun beberapa konsep yang lahir dari telaah mereka di antaranya adalah (MD Dahlan, 2000):

1. Pendidikan sebagai upaya mendewasakan anak.
2. Pendidikan dipandang sebagai upaya pendewasaan moral, sosial, dan ekonomi, yaitu bahwa seyogyanya pendidikan menghasilkan manusia yang memiliki pandangan dan pegangan hidup tertentu serta mampu membuat keputusan normatif; mampu menjadi warga negara yang konstruktif-produktif, dan turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup masyarakatnya; mampu mencukupi kebutuhan hidupnya secara ekonomi.
3. Pendidikan dipandang sebagai kegiatan komprehensif mencakup wilayah mikro (sempit, seperti pelatihan pemecahan masalah, pelatihan pengoperasionalan alat/mesin baru) maupun makro, (luas, seperti pendidikan sepanjang hayat, pendidikan massa, dan pendidikan politik).
4. Pendidikan dipandang sebagai upaya penguatan rasa kebangsaan, keagamaan, dan kesetiakawanan kelompok.

Dari keempat konsep di atas, semuanya mendukung makna pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya.

Pertanyaan yang muncul sekarang, apakah konsep-konsep tersebut mampu untuk mengantisipasi keadaan pendidikan sekarang atau bahkan yang akan datang. Kenyataan sekarang kita berada pada era milenium III atau sering disebut berada pada "Era Global". Akibat dari berbagai perubahan, lahir berbagai tuntutan baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Kita dituntut untuk bersaing, gesit, cepat, dan mengadakan berbagai perbaikan. Lalu, pendidikan apa yang seyogyanya disiapkan untuk menghadapi perubahan

*) Makalah disajikan dalam Semlok Nasional "Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan: Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya" tanggal 19-20 April 2005 di UPI Bandung

**) Pengajar pada FIP Univesitas Negeri Yogyakarta

tersebut. Dengan mudah memang dikatakan pendidikan berkualitaslah yang mampu mengahadapinya. Pertanyaan berikutnya muncul, Pendidikan berkualitas seperti apa yang diinginkan.

Untuk menjawab pertanyaan ini tidak mudah, karena makna berkualitas sangat normatif dan berkait dengan berbagai aspek penentu keberhasilan pendidikan. Untuk itu makalah ini akan mengkaji serba sedikit dimensi yang perlu dipertimbangkan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Dimensi tersebut adalah dari anak sebagai subjek didik.

Pandangan terhadap Anak

Titik sentral kajian pendidikan terletak pada cara memandang anak sebagai subjek pendidikan. Pada hakikatnya, anak bukan orang dewasa dalam bentuk mini. Mereka hidup dalam dunia bermain, sedang berkembang, senang meniru, dan berciri kreatif (Seto dalam Sindunata). Masing-masing karakteristik perlu mendapatkan perhatian sendiri-sendiri.

Anak bukan orang dewasa dalam bentuk mini. Perlu kita sadari bahwa anak adalah anak, bukan orang dewasa dalam bentuk mini atau kecil. Anak-anak memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka memiliki perasaan yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka memiliki cara berfikir yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka memiliki emosi yang berbeda. Dunia mereka adalah khas dan harus dipandang menurut kacamata anak-anak.

Dunia anak adalah dunia bermain; yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat manakala berkait dengan sesuatu yang menyenangkan atau hasilnya akan menyenangkan bagi anak. Namun, sebaliknya akan ditinggalkan dan dijauhi bahkan dibenci manakala suasananya tidak menyenangkan. Anak akan rajin belajar, mendengarkan keterangan guru, mengerjakan pekerjaan rumah apabila ia belajar dalam

**) Makalah disajikan dalam Semlok Nasional "Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan: Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya" tanggal 19-20 April 2005 di UPI Bandung*

****) Pengajar pada FIP Universitas Negeri Yogyakarta*

suasana yang menyenangkan. Untuk itu penciptaan suasana yang menyenangkan merupakan prasyarat dalam kegiatan belajar anak.

Anak berada dalam proses perkembangan. Anak selain tumbuh secara fisik, mereka juga berkembang secara psikologis. Menuntut kehidupan masa lalu anak ke dalam kehidupan saat ini sangatlah tidak mungkin. Misalnya, pada saat bayi ia lucu dan penurut, lalu sekarang pada usia 8 tahun tetap dituntut untuk lucu dan penurut. Setiap fase perkembangan akan dilakui oleh anak dan masing-masing menampilkan perilaku sesuai dengan karakteristik dari masing-masing fase perkembangan tersebut. Dengan memahami bahwa anak berkembang dan berada pada fase perkembangan yang mana, kita dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan tuntutan perilaku pada fase perkembangan tersebut.

Anak pada dasarnya senang meniru. Salah satu proses pembentukan tingkah laku anak adalah melalui cara meniru. Banyak perilaku bintang idola anak yang tampil dalam TV dengan mudah ditiru oleh anak. Anak yang gemar membaca pada umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan di mana orang-orang di-sekelilingnya juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak, atau orang-orang disekelilingnya yang mempunyai kebiasaan tersebut. Dengan demikian orangtua, guru, atau tokoh-tokoh masyarakat dituntut untuk dapat memberikan contoh dan teladan yang nyata dalam kehidupan kesehariannya atau kehidupan yang berkaitan dengan dunia kerja, dunia politik, atau dunia lainnya.

Anak pada dasarnya sangat kreatif. Mereka mempunyai ciri-ciri kreatif, yaitu rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berfikir. Namun setelah ia masuk sekolah dasar, sifat sifat tersebut menjadi "luntur" atau makin menurun. Hal ini sering disebabkan oleh tuntutan pelajaran yang terjadi disekolah menekankan pada pola berfikir konvergen, sementara pola berfikir divergen kurang mendapatkan porsi yang memadai. Untuk itu, para guru dan orangtua hendaknya dapat memberikan perhatian terhadap kreativitas ini secara arif dan bijak. Kepada mereka tetaplah diberikan kesempatan untuk

**) Makalah disajikan dalam Semlok Nasional "Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan: Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya" tanggal 19-20 April 2005 di UPI Bandung*

****) Pengajar pada FIP Univesitas Negeri Yogyakarta*

mengembangkan imajinasinya, diberi kesempatan memunculkan alternatif jawaban yang mungkin pada situasi saat itu tidak sesuai, tetapi pada situasi lain akan sangat tepat. Upaya ini seiring dengan canangan pembelajaran “life skill” yang saat ini sedang gencar-gencarnya disosialisasikan dan diterapkan dalam pendidikan. Orang tua hendaknya tidak selalu memaksakan kehendaknya kepada anak, tetapi secara arif dan bijak mampu menerima gagasan dan pendapat anak yang tampaknya aneh dan tidak lazim. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar dengan motivasi yang tinggi.

Pendidikan perlu mengembangkan secara serasi antar aspek yang ada pada anak

Belahan otak kiri dan otak kanan

Selama ini para orangtua dan pendidik masih mementingkan fungsi belahan otak kiri, yaitu mementingkan gaya berfikir logis, sekuensial, linier dan rasional, sementara otak kanan mewakili gaya berfikir acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Pada kenyataannya keduanya saling mempengaruhi. Untuk itu untuk memperoleh hasil pendidikan yang optimal seyogyanya pengalaman belajar anak mendukung kedua fungsi belahan otak tersebut. Lebih-lebih dalam pendidikan yang berorientasi pada perkembangan siswa, kedua belahan otak tersebut harus mendapatkan porsi yang seimbang .

Multiple Intelligences perlu diperhatikan dalam pendidikan

Pandangan tentang Multiple Intelligences (Gardner, 1993) perlu mendapatkan perhatian bagi para orangtua dan guru. Selama ini orangtua dan guru telah terkecoh dengan dengan pandangan inteligensi tunggal. Inteligensi merupakan satu-satunya penentu keberhasilan anak. Skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan, sehingga kurang mampu meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gambaran mengenai spektrum yang luas tentang inteligensi membuka mata para guru dan orangtua tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan

*) Makalah disajikan dalam Semlok Nasional "Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan: Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya" tanggal 19-20 April 2005 di UPI Bandung

***) Pengajar pada FIP Universitas Negeri Yogyakarta

akan diminati oleh anak dengan semangat yang tinggi. Dengan demikian masing-masing anak akan merasa pas menguasai bidangnya masing-masing.

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika-logika; kecerdasan bahasa; kecerdasan musikal; kecerdasan visual-spasial; kecerdasan kinestetik; kecerdasan interpersonal; kecerdasan intra personal; dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan matematika-logika memuat kemampuan seseorang dalam berfikir secara induktif dan deduktif, berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola-pola angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir. Anak-anak dengan kecerdasan matematika-logika tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyukai berfikir secara konseptual melalui hipotesis.

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun secara lisan, dan berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dsb. Anak-anak ini cenderung memiliki daya ingat yang kuat.

Kecerdasan visual-spasial, memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Anak ini mempunyai daya imajinasi yang tinggi terutama dalam menciptakan bentuk dalam pikirannya dan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti pada pematung, arsitek, dsb.

Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi atau memecahkan masalah. Hal ini banyak dijumpai pada anak-anak yang unggul dalam cabang olah raga dan akrobatik.

**) Makalah disajikan dalam Semlok Nasional "Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan: Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya" tanggal 19-20 April 2005 di UPI Bandung*

****) Pengajar pada FIP Universitas Negeri Yogyakarta*

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya. Kecerdasan ini sering disebut kecerdasan sosial, yang selain mampu menjalin hubungan akrab dengan teman-teman, juga mampu memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati, dsb.

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya. Anak – anak tipe ini senang melakukan introspeksi, mengoreksi kekurangan diri, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Motivasi instrinsiknya cukup kuat untuk memperbaiki dirinya.

Kecerdasan naturalistik ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di alam terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis cenderung suka mengobservasi lingkungan alam, seperti aneka macam bebatuan, lapisan tanah, flora dan fauna, benda-benda ruang angkasa, dsb.

Pendidikan Emosi perlu diserasikan dengan pendidikan kognitif

Sejalan dengan pandangan multiple intelligences pada aspek kecerdasan interpersonal, Daniel Goleman (1995) mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional perlu memperoleh perhatian dalam mengupayakan pendidikan berkualitas. Kenyataan yang ada, bahwa kecerdasan kognitif saja tidak mutlak mendukung kesuksesan seseorang, tetapi ada faktor lain yang lebih dominan, yaitu kecerdasan emosional. Ada lima wilayah yang perlu dikembangkan dalam pendidikan emosi, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.

Bahan Rujukan:

Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books Harper Collins Publ.Inc.

*) Makalah disajikan dalam Semlok Nasional "Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan: Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya" tanggal 19-20 April 2005 di UPI Bandung

**) Pengajar pada FIP Univesitas Negeri Yogyakarta

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books

M.D. Dahlan. 2000. "*Pendidikan yang berorientasi pada Perkembangan Siswa*".
(Makalah Seminar Nasional : Quo Vadis Pendidikan di Indonesia)- USD
dan yayasan Kanisius Pendidikan. Yogyakarta, 21-23 Agustus

M. Sahlan Syafei. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Jakarta: Ghalia
Indonesia

Sindhunata (Ed.) 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta:
Kanisius

*) Makalah disajikan dalam Semlok Nasional "Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan:
Landasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Berbudaya" tanggal 19-20 April 2005 di UPI
Bandung

**) Pengajar pada FIP Univesitas Negeri Yogyakarta